

Analisis Semiotika Rasisme Terhadap Kelompok Kulit Hitam Dalam Film Antebellum

¹Esther Debora Larosa, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Herlina Kusumaningrum

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
estherlarosa00@gmail.com

Abstract

This study raises the topic of racism that describes social problems that often occur in black groups in the movie Antebellum. This film stars Janelle Monae who lives in two different lives, namely as a writer and activist who is active in defending the rights of equality for black citizens, and in another life Veronica is a slave prisoner on a cotton plantation owned by the Confederate Army of the United States. This study aims to analyze the hidden meanings and signs of racist behavior towards black groups contained in the film Antebellum using John Fiske's semiotic analysis model which is divided into three levels of coding process from The Codes of Television theory, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. This research uses a qualitative research method with a semiotic analysis approach. This research uses an extended observation technique, where researchers watch and analyze Antebellum films. Data collection techniques used media analysis and observation. The results of this study show that this film wants to convey messages to audiences regarding racist behavior towards black groups, one of which is experienced by Veronica. However, from the suffering experienced by Veronica, her struggle paid off when she dared to defend the rights of freedom and equality for black groups.

Keywords: Racism, black groups, semiotic, film

Abstrak

Penelitian ini mengangkat topik tentang rasisme yang menggambarkan permasalahan sosial yang sering terjadi pada kelompok kulit hitam dalam film Antebellum. Film ini dibintangi oleh Janelle Monae yang hidup di dua kehidupan yang berbeda yaitu sebagai penulis dan aktivis yang aktif dalam membela hak-hak kesetaraan bagi warga kulit hitam, dan di kehidupan lainnya Veronica dijadikan tahanan budak di sebuah perkebunan kapas milik konfederasi tentara Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan tanda tersembunyi pada perilaku rasisme terhadap kelompok kulit hitam yang terdapat dalam film Antebellum dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske yang dibagi ke dalam tiga level proses pengkodean dari teori The Codes of Television yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, di mana peneliti menonton dan menganalisis film Antebellum. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis media dan observasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa film ini ingin menyampaikan pesan kepada khalayak terkait perilaku rasisme terhadap kelompok kulit hitam salah satunya yang dialami oleh Veronica. Namun, dari penderitaan yang dialami oleh Veronica perjuangannya terbayar pada saat dia berani untuk membela hak kebebasan dan kesetaraan bagi kelompok kulit hitam.

Kata kunci: Rasisme, kelompok kulit hitam, semiotika, film

Pendahuluan

Rasisme merupakan salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan dan dicarikan solusi untuk menangani kasus ini khususnya di Amerika Serikat. Permasalahan dari fenomena rasisme ini mengancam kehidupan hak asasi manusia di seluruh dunia terkhususnya pada golongan minoritas yaitu etnis kulit hitam. Meskipun undang-undang diskriminasi rasial di Amerika telah ditetapkan dalam perjanjian multilateral pada tahun 1965, namun pemerintah di Amerika Serikat masih mengizinkan terjadinya tindakan rasisme sebagai bentuk pembenaran bahwa tindakan-tindakan individual baik secara verbal maupun non-verbal dari rasisme adalah hal yang biasa. Hal ini justru memberikan dampak negatif bagi golongan minoritas terkhususnya kaum kulit hitam, karena mereka tidak diizinkan untuk memiliki hak untuk diperlakukan secara setara dan manusiawi dengan yang lainnya. Perilaku rasisme ini sering ditemukan pada aparat kepolisian Amerika yang terus melakukan tindakan rasisme dan menyebabkan populasi masyarakat dengan etnis Afrika-Amerika menjadi terancam keberadaannya, hal ini memicu kemarahan dan protes dari publik atas tindakan dan perlakuan yang dilakukan oleh golongan mayoritas atau superior (Prasetya, 2019)

Pada penelitian ini peneliti akan mengungkapkan sebuah realitas atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkhususnya dalam film, yaitu rasisme. Rasisme merupakan suatu ideologi atau sistem kepercayaan yang mengkaitkan perbedaan mendasar secara biologis dikaitkan dengan karakteristik fisik yang melekat pada ras atau etnis manusia (Kumala, 2019). Perbedaan biologis disini berhubungan dengan ciri-ciri fisik manusia yang didasarkan pada hubungan sebab dan akibat antar suatu ras dengan kepribadian, moralitas, kecerdasan, budaya serta perilaku yang menjadikan beberapa ras secara 'bawaan' lebih unggul dibandingkan dengan ras yang lain. Hal ini didukung dengan anggapan yang mengatakan bahwa suatu ras yang dominan lebih superior dan memiliki hak lebih (kekuatan) untuk mengatur dan menindas ras lainnya yang minoritas. Rasisme yang ingin dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini adalah perilaku diskriminasi terhadap orang kulit hitam, di mana hal tersebut diwujudkan sebagai bentuk kekerasan yang mengakibatkan kelompok minoritas kerap diserang dan dituduh tanpa alasan. Perilaku diskriminasi (rasisme) ini dianggap tidak rasional dan bersifat toxic, mengingat adanya sejarah perbudakan, diskriminasi, hingga status sosial (Gumilang, 2021).

Penelitian tentang rasisme telah beberapa kali dilakukan dalam penelitian terdahulu, salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Beby Rhiza Priyono (2014) yang berjudul Representasi Rasisme Kaum Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam dalam film 42 "Forthy Two". Di mana dalam penelitian milik Beby berbicara tentang gambaran kelompok kulit hitam mendapatkan perlakuan semena-mena dari mayoritas ras kulit putih yang di mana hal tersebut direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal. Kemudian penelitian ini juga ingin menunjukkan kode mitos yang terdapat di dalam film 42 "forthly two" dengan menggunakan metode penelitian semiotika milik Roland Barthes. Di mana jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas tentang penggambaran rasisme yang terjadi pada kelompok kulit hitam dalam film Antebellum yang diidentifikasi melalui karakter, lingkungan, dialog, serta kebudayaan dengan menggunakan semiotika John Fiske. Walau sama-sama menganalisis tentang rasisme namun terdapat perbedaan dalam objek film dan model analisis framing yang digunakan.

Kemudian penelitian kedua yang dilakukan oleh Adlina Ghassani (2019) yang berjudul "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)". Dalam penelitian ini film Get Out disutradarai oleh Jordan Peele, di mana dalam film ini memperlihatkan bagaimana tindakan diskriminasi ras yang dilakukan oleh ras kulit putih terhadap ras kulit hitam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi ini melihat khalayak aktif yaitu penonton dan pembaca untuk memproduksi dan mereproduksi makna tersembunyi yang

terkandung dalam sebuah tayangan media. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan pemaknaan khalayak serta mengetahui posisi khalayak yang dikaitkan dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall terhadap film *Get Out* yang menggambarkan tindakan diskriminasi ras. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme untuk membedah rumusan masalah. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan yang berbeda. Dari tujuh unit analisis adegan yang diteliti, posisi penonton dalam memaknai penerimaannya terhadap tindakan diskriminasi ras yang terdapat dalam film *Get Out* didominasi oleh posisi oposisi. Ada juga beberapa informan yang berada pada posisi dominan hegemonik.

Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep semiotika menurut John Fiske, di mana hal-hal tersebut dikemas dalam teori semiotika John Fiske (*The Codes of Television*) ini diungkapkan melalui kode-kode televisi yang dibagi menjadi 3 level diantaranya sebagai berikut yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. John Fiske menjelaskan bahwa dalam level pertama yaitu level realitas di mana sebuah peristiwa ditandai berdasarkan tampilan baik dari segi perilaku, bahasa tubuh (*gesture*), ekspresi, suara, karakter, dan lingkungan. Sedangkan level kedua yaitu level representasi di mana level ini harus dilihat dari segi teknis seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, hingga suara, hal-hal teknis yang terdapat pada film dimasukkan dalam level representasi ini. Kemudian yang terakhir adalah level ideologi yaitu hal-hal yang berkaitan antara level realitas dan representasi yang menghasilkan kode-kode ideologi, seperti; ras, status sosial, feminisme, *individualism*, *materialism*, kapitalisme, patriarki, dan sebagainya. Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada ketiga tahap level pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi untuk mengungkapkan tindakan rasisme yang terdapat pada film *Antebellum*. Alasan peneliti mengangkat topik rasisme untuk dianalisis lebih lanjut terkait beberapa kasus yang terjadi di berbagai Negara, salah satunya yang terjadi Negara bagian Amerika Serikat yang menjadi Negara dengan tingkat kasus rasisme terbanyak di dunia sehingga mempengaruhi keseimbangan populasi kelompok kulit hitam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan pengingat bagi orang-orang diluar sana. Karena masih banyak terjadi kasus-kasus dengan motif kebencian kepada kelompok minoritas yaitu warga kulit hitam yang menjadi terancam gara-gara perlakuan warga kulit putih terhadap mereka. Maka dari itu peneliti ingin mengembangkan penelitian terdahulu terkait perilaku rasisme yang diterima oleh warga kulit hitam. Hal ini juga dapat memberikan pembelajaran bagi setiap orang yang mendapatkan perlakuan rasisme diluar sana untuk terus bergerak dan berusaha dalam membela hak kebebasan dan kesetaraan bagi kelangsungan hidup mereka.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe atau jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penggunaan jenis penelitian kualitatif tentu untuk memudahkan dalam menyusun penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan konstruktivisme. Di mana analisis semiotika digunakan untuk menganalisis tanda-tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam teks, gambar, atau objek budaya. Sedangkan pendekatan konstruktivisme dalam semiotika dapat diintegrasikan sebagai suatu kerangka

kerja yang memandang konstruksi makna sebagai hasil dari interaksi aktif individu dengan tanda-tanda atau simbol-simbol. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dan makna tidak ditemukan, tetapi dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks semiotika, makna tanda-tanda tidak inheren atau tetap, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, semiotika dalam paradigma konstruktivisme dapat melihat makna sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan masyarakat (Wahjuwibowo, 2018).

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis media dan observasi. Analisis media dalam semiotika adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana media massa, seperti iklan, film, televisi, majalah, dan bahkan media sosial, menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan kepada audiens mereka. Ini melibatkan studi tentang bagaimana tanda-tanda visual, verbal, dan audio digunakan dalam media untuk menciptakan makna dan mempengaruhi persepsi serta pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan. Dengan begitu peneliti menerapkan teknik pengumpulan data tersebut untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan menganalisis tindakan rasisme terhadap kelompok kulit hitam dalam film *Antebellum*. Kemudian observasi terkait pengumpulan data tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol digunakan dalam konteks dunia nyata. Hal ini dapat peneliti lakukan dengan cara mengamati atau menonton film *Antebellum* untuk mengidentifikasi tanda-tanda rasisme yang terjadi pada kelompok kulit hitam yang direpresentasikan dalam setiap adegan atau scene. Dengan begitu peneliti dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini (Murdiyanto, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti memusatkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Sehingga peneliti melakukan penyajian data dan menganalisis dengan teori semiotika John Fiske. Menurut Susan Stainback, ia mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif, sehingga analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data untuk menguji hipotesis yang akan dikembangkan atau dievaluasi (Nawiroh, 2014). Berdasarkan teori di atas maka peneliti akan melakukan pengujian secara sistematis untuk menentukan hubungan antar kategori melalui tahapan-tahapan sesuai dengan analisis semiotika sebagai berikut:

1. Mengkategorikan setiap scene (adegan) berdasarkan unit analisis data yang telah disusun menjadi data yang nantinya akan dianalisis.
2. Menganalisis data melalui komponen bahasa film berupa audio dan visual dari adegan yang ditampilkan, kemudian dikaitkan dengan konsep rasisme yang dijabarkan oleh Koesno.
3. Kemudian setelah dikaitkan dengan konsep rasisme Koesno, data tersebut masuk pada tahap yang dikategorikan dalam tiga level utama semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.
4. Setelah itu peneliti mendapatkan hasil dari analisis di mana terjadi tindakan rasisme kepada kelompok kulit hitam dalam unit analisis, sehingga peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada gambaran tindakan rasisme terhadap kelompok kulit hitam dalam film *Antebellum*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan teori semiotika dari John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dan berdasarkan pada topik yang diteliti yaitu rasisme kelompok kulit hitam, maka termasuk dalam level ideologi. Hal ini di dukung dengan data yang peneliti ambil dari hasil survey

antaranews.com yaitu tentang tantangan yang dihadapi oleh warga kulit hitam dalam menghadapi ketidaksetaraan rasial di Amerika. Di mana mayoritas warga kulit hitam mendapatkan perlakuan ketidaksetaraan terkait isu ras yang mengundang protes dan pembelaan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat kulit hitam. Dari hasil survey sekitar tiga ribu lebih warga kulit hitam menganggap rasisme sebagai masalah utama bagi warga kulit hitam di Amerika Serikat. Hal ini dibedakan berdasarkan warna kulit, usia, jenis kelamin, wilayah, hingga tingkat pendidikan di wilayah Amerika. Dari hasil survey diatas menunjukkan bahwa perlakuan atau tindakan rasisme masih terjadi terkhususnya di Amerika.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi mengenai produser dari film antebellum. Di mana produser pada film Antebellum ini dibuat oleh Gerald Bush dan Christopher Renz dengan mengangkat topik atau fenomena yang terjadi di masyarakat ras kulit hitam yaitu terkait dengan ras. Pada tahun 2016 mereka memproduksi film dengan judul *Against The Wall*, yang menceritakan tentang perjuangan seorang kulit hitam yang berada dalam posisi yang sulit dan tidak dapat menemukan jalan keluar sehingga dia harus berjuang di tengah-tengah konflik yang melibatkan kaum minoritas ras kulit hitam. Kemudian tidak hanya film namun mereka juga berpartisipasi dalam platform streaming video klip lagu milik Jay Z yang berjudul *17*. Selanjutnya ada karya Benz yang berjudul *Love Lies*, dan produksi film terakhirnya yang berjudul *Antebellum*. Benz dan Crist sedang menjalankan proyek baru yaitu serial drama tv yang berjudul *Inkwell*. Mereka juga sebagai aktivis dalam mendukung hak kesetaraan dan keadilan terhadap warga kulit hitam di Negara Amerika. Contohnya pada juni 2020 kasus George Floyd, membuat mereka berdua mengambil kendali sosmed untuk memposting gambar monument konfederasi yang dilapisi dengan seni protes untuk demo *Black Lives Matter*. Isi dari konten tersebut memperlihatkan video tentang beberapa warga kulit hitam lainnya yang mendapatkan perlakuan rasisme dari warga kulit putih hingga menyebabkan kematian. Tujuan mereka melakukan hal tersebut adalah untuk memberikan kesadaran serta mendidik. Sehingga mereka menggunakan kesempatan dalam kasus George Floyd untuk menyoroti kembali kasus-kasus terdahulu yang tidak tersorot oleh media.

Sehingga dari data diatas dapat dikaitkan dengan penelitian ini. Hal ini terlihat dalam unit analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu terdapat 10 scene yang diambil dalam film *Antebellum*. Scene-scene tersebut peneliti observasi dan olah sedemikian rupa kemudian peneliti kaitkan dengan teori semiotika John Fiske. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berasumsi bahwa tindakan rasisme terhadap kelompok kulit hitam dilakukan secara terus menerus. Di mana penganiayaan serta kekerasan fisik yang diterima merupakan bentuk dari level representasi yang ditonjolkan dalam film ini. Jika dilihat dari tujuan produser dalam membuat film ini adalah menghubungkan sejarah Amerika sebagai Negara yang dibangun di atas perbudakan dengan masa kini seperti kerusuhan budaya dan ketidakadilan rasial. Karena hingga saat ini tindakan rasisme masih terjadi di Amerika walaupun telah dibuatnya undang-undang untuk melindungi warga kulit hitam. Tetapi dapat kita ketahui melalui lingkungan sekitar serta sedikit dari informasi yang diliput oleh media online terkait permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam menemukan fenomena rasisme pada setiap scene diatas bahwa rasisme sudah menjadi salah satu permasalahan sosial yang tidak pernah lekang oleh waktu. Seperti halnya dalam film *Antebellum* yang mengangkat topik tentang isu rasisme, seperti yang kita tahu bahwa kasus rasisme telah terjadi dari tahun ke tahun sehingga membuat masyarakat ras kulit hitam Afrika-Amerika merasa resah dengan keadaan tersebut. Rasisme ini terbagi menjadi dua tipe yaitu Personal Rasisme dan Institusional Rasisme. Namun, tipe rasisme yang terdapat di dalam film *Antebellum* ini lebih termasuk dalam tipe yang personal rasisme. Maka dari itu kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi dari personal rasisme. Personal Rasisme ini merupakan suatu tindakan atau sikap individu yang didasarkan pada suatu keyakinan atau pandangan

diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan pada ras dan etnis mereka. Hal ini juga mencakup beberapa hal yang ditinjau dari segi perilaku hingga opini yang mengekspresikan ketidaksetujuan serta kebencian kepada orang lain berdasarkan asal usul dari etnis mereka. Contohnya seperti perilaku atau tindakan serta perkataan yang merendahkan seseorang hanya karena rasa tau etnisnya. Rasisme personal ini dapat dibagi dalam beberapa hal seperti komentar yang tidak terpuji atau mengolok-olok, bercandaan yang berlebihan dengan maksud untuk merendahkan, ungkapan kata-kata yang kasar, hingga perlakuan yang tidak adil dan ketidaksetaraan yang sering terjadi pada kaum minoritas khususnya ras kulit hitam.

Berdasarkan definisi dari rasisme personal maka peneliti menghubungkan dengan unit analisis yang diambil adalah 10 scene yang menggambarkan tindakan rasial sepanjang film *Antebellum*. Tindakan verbal dan non-verbal yang dialami oleh Eden pada saat berada di perkebunan kapas dialaminya selama enam minggu lamanya. Penderitaan dan penyiksaan yang diterima oleh Eden semasa menjadi budak di perkebunan kapas sudah menjadi makanan sehari-harinya. Hal ini dikaitkan dengan teori dari John Fiske tentang kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Sehingga dari pembagian dari level tersebut, peneliti mendapatkan beberapa komponen yang merepresentasikan tindakan rasisme dalam film *Antebellum*. Eden dan para budak lainnya sering kali mendapatkan perlakuan kasar dan semena-mena dari prajurit yang bertugas untuk mengawasi mereka. Para budak dilarang untuk berinteraksi satu sama lain bahkan jika mereka ingin berbicara juga tidak diizinkan oleh prajurit. Jika ketahuan berbicara maka prajurit tidak akan segan-segan untuk memukul mereka tanpa ampun.

Bahkan jika ada yang berani untuk melarikan diri dari perkebunan maka prajurit akan langsung membunuh budak tersebut dan mayatnya dimasukkan dalam krematorium untuk dikremasi dengan cara dibakar. Tidak hanya budak laki-laki yang mendapatkan tindakan kekerasan dari prajurit namun budak wanita juga diperlakukan dengan sama. Di mana para budak wanita sering mendapatkan pelecehan seksual oleh prajurit setiap malamnya. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena jika mereka berusaha untuk melawan atau melarikan diri dari tempat tersebut, maka pada saat itu jg mereka akan langsung dieksekusi. Tidak hanya tindakan kekerasan yang diterima oleh para budak di perkebunan kapas tersebut. Tetapi mereka juga sering mendapatkan perkataan yang rasial serta kata-kata kasar. Prajurit Amerika sering bercanda dengan memanggil mereka sebagai "Negro". Namun mereka tidak berbuat apa-apa dan hanya bisa mendengar ocehan dari prajurit yang menggagap kata tersebut sebagai lelucon. Hal ini membuat Eden dan teman-temannya hanya bisa pasrah dan menerima kenyataan yang pahit.

Namun, penderitaan dan tindakan kekerasan yang diterima oleh Eden dan para budak lainnya dalam film ini tidak berlangsung lama, karena Eden memutuskan untuk melawan prajurit untuk melarikan diri serta menyelamatkan nasib para budak lainnya di perkebunan kapas ini. Eden berjuang sekuat tenaga untuk melawan prajurit dan Elizabeth tanpa menggunakan alat bantu atau senjata apapun. Sehingga pada akhirnya perjuangan Eden berakhir dengan kemerdekaan dan kebebasan yang diperjuangkan oleh mereka. Maka dari itu hal ini termasuk dalam level ideologi yang mencerminkan rasa solidaritas serta membangun semangat patriotisme dan nasionalisme dalam diri warga kulit hitam yang ingin bebas dari penjajahan. Hal ini terlihat dalam adegan terakhir film, di mana sang pemeran utama yang bernama Eden (Veronica) melakukan perlawanan terhadap para prajurit dengan melakukan cara yang sama seperti yang dia terima pada saat diperbudakan. Setiap penderitaan dan penyiksaan yang diterima oleh Eden dan teman-temannya telah berakhir, di mana tindakan yang dilakukan oleh Eden memberikan semangat nasionalisme dan patriotisme terhadap yang lain untuk bebas dari ikatan perbudakan dan penganiayaan yang mereka terima selama dikurung di tempat terpencil tersebut. Serta memperjuangkan keadilan dan kemerdekaan bagi

kelompok kulit hitam untuk mempertahankan dan mendapatkan hak asasi manusia serta kesetaraan ras di mata dunia.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis pada scene yang menggambarkan tindakan rasisme terhadap kelompok kulit hitam dalam film Antebellum, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan teori semiotika yang dijabarkan oleh John Fiske, ia membedakan tahapan-tahapan semiotika menjadi tiga level pengkodean yaitu; Level realitas, Level representasi, dan Level ideologi yang dominan dalam film Antebellum terlihat pada aspek perilaku, ekspresi, konflik, narasi, kelas sosial, serta ras. Film ini menampilkan bagaimana tindakan rasisme yang terjadi pada kelompok minoritas yaitu ras kulit hitam yang dipandang sebelah mata, dianggap rendah, dan ketidakadilan yang dilakukan terhadap kelompok minoritas, hal ini dikarenakan hanya dilihat dari perbedaan warna kulit. Selain itu tindakan rasis yang terjadi dalam film ini memberikan pelajaran bahwa setiap manusia berhak untuk hidup dan memiliki hak kebebasan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan tanpa membedakan fisik, ras, serta asal-usul seseorang. Dalam hal ini pesan yang disampaikan adalah memberikan kesadaran serta semangat solidaritas yang mencakup nilai patriotisme dan nasionalisme tanpa memandang ras, etnis, hingga status sosial seseorang.

Kemudian dari kesimpulan yang terdapat diatas, maka adapun saran dari penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Jika ditinjau secara teoritis, analisis semiotika sering digunakan dalam menganalisis tanda, kode, dan simbol dalam komunikasi untuk menemukan sebuah makna tersembunyi yang terdapat pada suatu objek contohnya seperti (film, iklan, lagu, dan teks). Peneliti berharap semoga kajian penelitian ini nantinya dapat menjadi sarana pengetahuan serta acuan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang sejenis atau penelitian dimasa depan nantinya, sehingga penelitian tersebut bisa mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

2. Jika ditinjau secara praktis, tindakan rasisme memang tidak akan ada habisnya dan akan terus terjadi kepada kelompok minoritas jika tidak ada kesadaran dalam diri sendiri serta antusias untuk menghilangkan persepsi negatif masyarakat terkait tindakan rasis. Namun sebagai warga negara yang baik seharusnya tidak ada lagi sikap yang membeda-bedakan antara satu sama lainnya. Perlakuan rasis yang diterima hanya karena adanya perbedaan ras, fisik, agama, etnis, kelas sosial, dan lain sebagainya apalagi kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok minoritas. Seperti yang ada pada film Antebellum yang memperlihatkan secara jelas tindakan rasisme melalui kelas sosial dan ras sehingga menyebabkan kekacauan. Tetapi akhir dari film tersebut kelompok minoritas yaitu ras kulit hitam mendapatkan kebebasan dan terlepas dari penyiksaan serta kekerasan yang dialami selama masa perbudakan. Maka dari itu, mulailah dari diri sendiri untuk belajar bagaimana cara menghargai antar sesama terlepas dari perbedaan yang ada serta mengaplikasikan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Gumilang, N. A. (2021, Juni 15). Retrieved From <https://www.Gramedia.Com/Literasi/Rasisme/>

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat.

Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Jakarta Pusat: Stt Reformed Injili Internasional.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.